

## PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF- ESTEEM* WANITA DEWASA AWAL DI KOTA MEDAN

Olga Lidya Lumban Gaol<sup>1</sup>, Togi Fitri Afriani Ambarita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden E-Mail; [olga.lidya@student.uhn.ac.id](mailto:olga.lidya@student.uhn.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di Kota Medan. Father involvement merupakan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak yang mencakup aspek engagement, accessibility, dan responsibility, sedangkan self-esteem merupakan penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya yang meliputi self-acceptance, self-respect, self-confidence, dan self-worth. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah wanita dewasa awal berusia 18–25 tahun di Kota Medan sebanyak 278.612 orang. Sampel penelitian berjumlah 348 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi model Likert yang disusun berdasarkan aspek father involvement menurut Lamb (2010) dan aspek self-esteem menurut Rosenberg (1965). Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa skala father involvement memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,946 dan skala self-esteem sebesar 0,913, yang menunjukkan kedua instrumen memiliki reliabilitas sangat baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di Kota Medan. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin tinggi pula tingkat self-esteem yang dimiliki wanita dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam pembentukan penghargaan diri, kepercayaan diri, serta penerimaan diri pada wanita dewasa awal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan diharapkan dapat mendukung perkembangan psikologis anak perempuan hingga memasuki masa dewasa awal.

**Kata kunci :** Father Involvement, Self-Esteem, Wanita Dewasa Awal, Kota Medan.

### Abstract

*This study aimed to determine the effect of father involvement on the self-esteem of early adult women in Medan City. Father involvement refers to a father's participation in his child's life, encompassing the aspects of engagement, accessibility, and responsibility. Meanwhile, self-esteem refers to an individual's evaluation of their self-worth, including self-acceptance, self-respect, self-confidence, and self-worth. This study employed a quantitative approach using a simple linear regression design. The population consisted of early adult women aged 18–25 years in Medan City, totaling 278,612 individuals. A sample of 348 respondents was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using Likert-scale psychological instruments developed based on the dimensions of father involvement proposed by Lamb (2010) and self-esteem proposed by Rosenberg (1965). The instrument testing indicated that the father involvement scale had a reliability coefficient of 0.946, while the self-esteem scale had a reliability coefficient of 0.913, demonstrating that both instruments possessed excellent reliability. The results of the data analysis revealed a significant effect of father involvement on the self-esteem of early adult women in Medan City. Higher levels of father involvement were associated with higher levels of self-esteem among early adult women. These findings indicate that a father's involvement plays an important role in developing self-worth, self-confidence, and self-acceptance during early adulthood. Therefore, enhancing the quality of fathers' involvement in parenting is expected to support the positive psychological development of daughters as they transition into early adulthood.*

**Keywords:** Father Involvement, Self-Esteem, Early Adult Women, Medan City

## PENDAHULUAN

Santrock (2011) mengatakan bahwa Masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa, rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Pada masa ini, individu akan mulai menjalani hidupnya secara mandiri mengatur dan menjalankan rumah tangganya sendiri, membuat keputusan untuk menentukan kesehatan, karir dan gaya hidupnya serta menentukan arah dan tujuan hidupnya. Self-Esteem pada saat masa dewasa awal akan meningkat cenderung stabil sampai dewasa akhir, tetapi pada kenyataannya ada suatu saat self-esteem juga dapat menurun, self-esteem juga tidak hanya dapat dipengaruhi oleh pertambahan usia namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok. Pada masa dewasa awal akan mengalami beberapa perubahan minat, yaitu salah satunya minat individu terhadap penampilan.

Catetter (dalam Putri & Kusmiati, 2022) menyebutkan bahwa ketika ayah yang kurang terlibat dalam menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan membawa berbagai dampak buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak negatif yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah, seperti menurunnya prestasi akademik, putus sekolah, meningkatnya perilaku melanggar hukum, kemiskinan, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosio-emosional, permasalahan kesehatan mental, serta perceraian dalam pernikahan (Buckley, 2018). Dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan saat masa kanak-kanak saja, tetapi sampai individu memasuki kehidupan dewasa. Individu dewasa yang tidak memiliki figur ayah akan merasa kesepian, cemburu, kehilangan yang mendalam, kurangnya kontrol diri, memiliki rasa rendah diri, serta rendahnya keberanian dalam mengambil risiko (Salsabila, 2020), terutama dalam masa dewasa awal yang dipenuhi dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional dapat muncul akibat adanya rasa khawatir mengenai persoalan yang dihadapi individu dalam penyesuaian diri.

Namun, fenomena father involvement di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data UNICEF tahun 2021, menunjukkan sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan peran ayah, karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Bahkan Indonesia disebut termasuk negara dengan tingkat father involvement atau kurangnya keterlibatan peran ayah yang tinggi. Jika suatu negara dianggap masuk dalam kategori father involvement, maka tidak semua anak akan merasakan kehadiran anak tersebut (Fajarrini & Umam, 2023). Jika seorang anak tidak mempunyai figur ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya karena perceraian, kematian atau permasalahan perkawinan, maka ia dapat digolongkan sebagai keluarga tanpa ayah. Karena peran ayah dalam membesarkan anak, keadaan ini dapat menyebabkan anak kehilangan sosok ayah seutuhnya dalam diri anak (Fajarrini & Umam, 2023).

Finley & Schwartz (2004) mendefinisikan father involvement sebagai sejauh mana seorang ayah terlibat dalam banyak aspek kehidupan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih belum dapat dikatakan baik. Pakar pengasuhan keayahan, Irwan Rinaldi menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara yang masih kurang keterlibatan seorang ayah terhadap anaknya (Indonesia'ami, 2021). Ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipertanyakan kehadirannya. Mengasuh anak merupakan tugas dan tanggung

jawab dari orang tua, namun 10,71% ayah masih berpendapat bahwa mengasuh anak merupakan tugas ibu. Sejumlah 82,14% ayah menyatakan kendalanya dalam mengasuh anak, seperti tidak sabar, menjadi mudah emosi, merasa bosan, kelelahan, tidak tahu cara mengajarkan anak, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, dan tidak tahu harus melakukan apa saat anak menjadi rewel (Muslihatun & Santi, 2022).

Keberadaan sosok ayah yang jauh dari anak-anaknya hingga seakan-akan melepas tanggung jawab untuk membina atau turut serta di kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini cukup mengkhawatirkan, karena sebagian besar masyarakat telah menerima keadaan ini begitu saja seperti sesuatu yang sudah semestinya, Marsuq & Kristiana, (2017). Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh KPAI (2017) mengatakan bahwa father involvement terhadap anak sangat sedikit (27,9%), dan lebih dominan berperan adalah sang ibu (36,9%), padahal sebenarnya (peran ayah) penting sekali. Kemudian dari segi kuantitas, ayah hanya menghabiskan waktu 1 jam untuk berbincang dengan anak (Setyawan, 2017). Septiani juga menemukan hal yang sama dalam penelitiannya mengenai keterlibatan ayah, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak masih rendah, 62% diantaranya merasakan bahwa peran keterlibatan ayah yang mereka dapatkan relatif rendah dan 11% sisanya merasa mendapat peran sosok ayah yang tinggi dalam mengasuh anak (Septiani & Nasution, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,3% dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebanyak 447.743 kasus. Di Kabupaten Karawang, data dari Pengadilan Agama Karawang menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 4.342 kasus perceraian, dengan rincian 1.053 kasus cerai talak dan 3.289 kasus cerai gugat. Salah satu konsekuensi dari perceraian adalah berkurangnya atau tidak optimalnya father involvement dalam kehidupan anak. Namun, rendahnya father involvement tidak hanya disebabkan oleh perceraian. Kondisi seperti konflik dalam pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan, maupun pekerjaan ayah di luar daerah juga dapat menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Fenomena minimnya father involvement ini sering kali tidak tampak secara langsung, tetapi dampaknya terhadap perkembangan anak sangat nyata.

Menurut Morris Rosenberg (1965), self-esteem adalah sikap menyeluruh individu yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Self esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup perasaan penerimaan diri (self-acceptance), penghargaan diri (self-respect), serta penilaian terhadap keberhargaan diri (self-worth) yang relatif menetap (Rosenberg, 1965). Self esteem yang positif memungkinkan individu memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu, berharga, dan layak mendapatkan relasi yang sehat. Sebaliknya, individu dengan self esteem rendah cenderung merasa tidak layak, kurang percaya diri, dan rentan dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Pembentukan self-esteem tidak terjadi secara tiba-tiba pada masa dewasa, melainkan berkembang sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan lingkungan keluarga.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan psikologis anak adalah keterlibatan ayah (father involvement). Konsep father involvement banyak dikembangkan oleh Alan J. Michael E. Lamb (2004) mendefinisikan father involvement sebagai partisipasi positif ayah dalam berbagai aktivitas bersama anak, termasuk menjalin interaksi langsung, memberikan kehangatan,

melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak, serta memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Hawkins dkk. (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup berbagai aspek seperti kedisiplinan, dukungan emosional, keterlibatan dalam pendidikan, dukungan terhadap ibu, pemberian waktu, serta komunikasi yang hangat dengan anak.

Monks (2004) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan konsep diri dan penghargaan diri individu. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah (father involvement) menjadi aspek penting yang berkontribusi terhadap pembentukan evaluasi diri yang positif. Remaja maupun individu dewasa awal yang memperoleh dukungan, perhatian, serta keterlibatan aktif ayah dalam proses pengasuhan cenderung memiliki self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang merasakan keterlibatan tersebut.

Ayah memiliki peran unik yang berbeda dari ibu dalam perkembangan anak perempuan. Keterlibatan ayah yang positif dapat memberikan rasa aman, validasi, serta model relasi yang sehat bagi anak perempuan. Interaksi yang hangat dan suportif dari ayah membantu anak perempuan membangun konsep diri yang positif, merasa dirinya berharga, dan layak dicintai. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah atau hubungan yang tidak harmonis dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan munculnya keraguan terhadap nilai diri. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa father involvement berhubungan dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis, seperti regulasi emosi, penyesuaian sosial, dan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kusmiati (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan self-esteem individu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Salsabila dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa peran ayah memberikan kontribusi sebesar 32,6% terhadap self-esteem. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem pada individu dewasa awal adalah keterlibatan ayah (father involvement). Bentuk keterlibatan ini meliputi kesediaan ayah meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam mendukung perkembangan emosional, fisik, maupun kognitif anak. Penelitian C. Raymond Knee dkk. (2008) menunjukkan bahwa harga diri yang bergantung pada hubungan (relationship-contingent self-esteem) dapat membuat individu rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kecemasan dalam relasi romantis.

Penelitian Richards dkk. (1991) menunjukkan bahwa peran ayah berkaitan dengan pembentukan kompetensi sosial dan harga diri anak perempuan. Anak perempuan yang memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mandiri dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dapat menimbulkan kekosongan emosional yang mendorong individu mencari pengakuan dari pasangan sebagai sumber validasi diri.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan, khususnya pada masa dewasa awal. Father involvement tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik ayah, tetapi juga mencakup perhatian, dukungan emosional, komunikasi, serta partisipasi ayah dalam kehidupan anak. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan self-esteem wanita dewasa awal. Wanita dewasa awal yang memperoleh keterlibatan ayah secara positif cenderung memiliki rasa percaya diri, penerimaan diri, dan penghargaan terhadap diri yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dapat

menimbulkan keraguan terhadap diri sendiri, rasa kurang berharga, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial maupun emosional.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 30 wanita dewasa awal di Kota Medan, diperoleh gambaran bahwa keterlibatan ayah (father involvement) memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan psikologis individu, khususnya dalam aspek self-esteem dan kecenderungan dalam memilih pasangan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% responden menyatakan bahwa peran ayah berpengaruh dalam kehidupan emosional mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa figur ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kondisi emosional anak perempuan hingga memasuki masa dewasa awal.

**Tabel 1 Hasil Survey Awal Yang Dilakukan Terhadap 30 Wanita Dewasa Awal Di Kota Medan**

| No | Pernyataan Survey                                                                        | Ya | Tidak | Persentase Dominan                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ayah terlibat dalam kehidupan sehari-hari saya                                           | 11 | 19    | 63% responden menyatakan ayah jarang terlibat                               |
| 2  | Saya merasa lebih percaya diri ketika mendapat dukungan dari ayah                        | 21 | 9     | 70% responden merasa dukungan ayah meningkatkan rasa percaya diri           |
| 3  | Saya sering merasa ragu terhadap kemampuan diri karena hubungan dengan ayah kurang dekat | 17 | 13    | 57% responden merasa kurang yakin terhadap diri sendiri                     |
| 4  | Ayah lebih berperan sebagai pencari nafkah dibanding tempat berbagi cerita               | 18 | 12    | 60% responden merasa komunikasi emosional dengan ayah kurang                |
| 5  | Hubungan yang dekat dengan ayah membantu saya menghargai diri sendiri                    | 20 | 10    | 66% responden merasa hubungan dekat dengan ayah meningkatkan self-esteem    |
| 6  | Saya sering membandingkan diri dengan orang lain karena kurang mendapat perhatian ayah   | 16 | 14    | 53% responden menunjukkan kecenderungan membandingkan diri                  |
| 7  | Saya merasa lebih mudah bersosialisasi ketika memiliki hubungan baik dengan ayah         | 19 | 11    | 63% responden merasa hubungan baik dengan ayah memengaruhi kemampuan sosial |
| 8  | Kurangnya perhatian ayah membuat saya takut ditolak oleh orang lain                      | 18 | 12    | 60% responden merasa kurang percaya diri dalam hubungan sosial              |

Berdasarkan hasil survei awal, mayoritas responden menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap pembentukan self-esteem wanita dewasa awal. Dukungan emosional, perhatian, dan komunikasi yang baik dari ayah cenderung meningkatkan rasa percaya diri serta penghargaan diri, sedangkan kurangnya keterlibatan ayah dapat menimbulkan keraguan diri dan

rasa kurang berharga pada individu. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh father involvement terhadap self-esteem menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada wanita dewasa awal di Kota Medan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika psikologis yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel father involvement (keterlibatan ayah) sebagai variabel independen (X) terhadap self-esteem sebagai variabel dependen (Y). Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linear sederhana, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di kota Medan. Menurut Sugiyono (2015:13) menyatakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian berupa angka dan di analisis menggunakan statistik. Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang akan dikumpulkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal di Kota Medan.

Adapun kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Usia 18-25 tahun
3. Ayah kandung masih hidup
4. Berdomisili atau merantau di kota Medan

Dikarenakan jumlah populasi wanita dewasa awal di kota Medan sebanyak 278.612 orang, maka pada penelitian ini menggunakan tabel Issac dan Michael untuk menentukan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% berjumlah 348 sampel. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu dengan mengisi angket (Kuesioner) dimana responden akan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri mereka. Kuesioner menurut Arikunto (2010) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang bersifat tertutup yang diberikan kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden sesuai dengan permintaan peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup diukur dengan menggunakan skala. Peneliti akan menggunakan Google Form untuk mengumpulkan data kuesioner dari responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di kota Medan.

**Tabel 2. Kriteria penelitian Skala Likert**

| Pilihan Jawaban     | Bentuk Pernyataan |                     |
|---------------------|-------------------|---------------------|
|                     | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |
| Sangat Setuju       | 4                 | 1                   |
| Setuju              | 3                 | 2                   |
| Tidak Setuju        | 2                 | 3                   |
| Sangat Tidak Setuju | 1                 | 4                   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data yang telah dilakukan kepada responden yaitu wanita dewasa awal Kota Medan. Hasil keseluruhan pengolahan data yang di dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di Kota Medan.

### Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 348 sampel penelitian yaitu wanita dewasa awal di Kota Medan. Peneliti memaparkan pengkategorisasian setiap wanita dewasa awal yang menjadi responden penelitian ini, dimana pengkategorisasian ini didasarkan oleh usia, domisili, tingkat pendidikan, status hubungan, profesi, status tempat tinggal, dan hubungan dengan ayah.

**Tabel 3. Jumlah Subjek berdasarkan Usia**

| No.   | Usia | Jumlah | Persentase |
|-------|------|--------|------------|
| 1     | 18   | 14     | 4,0%       |
| 2     | 19   | 19     | 5,5%       |
| 3     | 20   | 30     | 8,6%       |
| 4     | 21   | 60     | 17,2%      |
| 5     | 22   | 113    | 32,5%      |
| 6     | 23   | 64     | 18,4%      |
| 7     | 24   | 23     | 6,6%       |
| 8     | 25   | 25     | 7,2%       |
| Total |      | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi usia responden, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang. Responden terbanyak berada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 113 orang (32,5%). Selanjutnya, responden berusia 23 tahun berjumlah 64 orang (18,4%), usia 21 tahun sebanyak 60 orang (17,2%), usia 20 tahun sebanyak 30 orang (8,6%), usia 25 tahun sebanyak 25 orang (7,2%), usia 24 tahun sebanyak 23 orang (6,6%), usia 19 tahun sebanyak 19 orang (5,5%), dan jumlah responden paling sedikit berada pada usia 18 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (4,0%). Berdasarkan distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 22 tahun, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori wanita dewasa awal sesuai dengan karakteristik sampel penelitian.

**Tabel 4. Jumlah Subjek Berdasarkan Domisili**

| No. Domisili     | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| 1 Medan Amplas   | 32     | 9,2%       |
| 2 Medan Area     | 19     | 5,5%       |
| 3 Medan Barat    | 14     | 4,0%       |
| 4 Medan Baru     | 11     | 3,2%       |
| 5 Medan Belawan  | 11     | 3,2%       |
| 6 Medan Deli     | 20     | 5,7%       |
| 7 Medan Denai    | 4      | 1,1%       |
| 8 Medan Helvetia | 28     | 8,0%       |
| 9 Medan Johor    | 20     | 5,7%       |
| 10 Medan Kota    | 47     | 13,5%      |
| 11 Medan Labuhan | 3      | 0,9%       |

|                     |     |       |
|---------------------|-----|-------|
| 12 Medan Maimun     | 3   | 0,9%  |
| 13 Medan Marelan    | 9   | 2,6%  |
| 14 Medan Perjuangan | 46  | 13,2% |
| 15 Medan Petisah    | 11  | 3,2%  |
| 16 Medan Polonia    | 3   | 0,9%  |
| 17 Medan Selayang   | 6   | 1,7%  |
| 18 Medan Sunggal    | 15  | 4,3%  |
| 19 Medan Tembung    | 25  | 7,2%  |
| 20 Medan Timur      | 13  | 3,7%  |
| 21 Medan Tuntungan  | 8   | 2,3%  |
| Total               | 348 | 100%  |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi domisili responden, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang yang tersebar di 21 kecamatan di Kota Medan. Responden terbanyak berasal dari Medan Kota, yaitu sebanyak 47 orang (13,5%), diikuti oleh Medan Perjuangan sebanyak 46 orang (13,2%), Medan Amplas sebanyak 32 orang (9,2%), Medan Helvetia sebanyak 28 orang (8,0%), dan Medan Tembung sebanyak 25 orang (7,2%).

Selanjutnya, responden yang berdomisili di Medan Deli dan Medan Johor masing-masing berjumlah 20 orang (5,7%), Medan Area sebanyak 19 orang (5,5%), Medan Sunggal sebanyak 15 orang (4,3%), Medan Barat sebanyak 14 orang (4,0%), Medan Timur sebanyak 13 orang (3,7%), serta Medan Baru, Medan Belawan, dan Medan Petisah masing-masing sebanyak 11 orang (3,2%). Selain itu, responden yang berasal dari Medan Marelan berjumlah 9 orang (2,6%), Medan Tuntungan sebanyak 8 orang (2,3%), Medan Selayang sebanyak 6 orang (1,7%), dan Medan Denai sebanyak 4 orang (1,1%). Adapun jumlah responden paling sedikit berasal dari Medan Labuhan, Medan Maimun, dan Medan Polonia, yang masing-masing berjumlah 3 orang (0,9%).

Berdasarkan distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian berasal dari berbagai wilayah di Kota Medan dengan sebaran yang cukup merata. Namun, mayoritas responden berdomisili di Kecamatan Medan Kota dan Kecamatan Medan Perjuangan, yang menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut memberikan kontribusi responden terbesar dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Jumlah Subjek berdasarkan pendidikan**

| No. | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-----|------------|--------|------------|
| 1   | SMA        | 263    | 75,6%      |
| 2   | SMK        | 24     | 6,9%       |
| 3   | D3         | 5      | 1,4%       |
| 4   | S1         | 56     | 16,1%      |
|     | Total      | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pendidikan, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 263 orang (75,6%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 56 orang (16,1%), responden dengan pendidikan SMK sebanyak 24 orang (6,9%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan D3 merupakan jumlah yang paling sedikit, yaitu sebanyak 5 orang (1,4%).

Berdasarkan distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, sementara sebagian lainnya telah melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, baik Diploma (D3) maupun Sarjana (S1).

**Tabel 6. Jumlah Subjek berdasarkan Status pernikahan**

| No. | Status pernikahan | Jumlah | Persentase |
|-----|-------------------|--------|------------|
| 1   | Belum menikah     | 340    | 97.7%      |
| 2   | Menikah           | 8      | 2.3%       |
|     | Total             | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel status pernikahan responden, diketahui bahwa dari total 348 responden, mayoritas berstatus belum menikah sebanyak 340 orang (97,7%), sedangkan responden yang menikah berjumlah 8 orang (2,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian berstatus belum menikah.

**Tabel 7. Jumlah Subjek Berdasarkan status saat ini**

| No. | Status saat ini          | Jumlah | Persentase |
|-----|--------------------------|--------|------------|
| 1   | Bekerja                  | 51     | 14,7%      |
| 2   | Belum bekerja            | 17     | 4,9%       |
| 3   | Mahasiswa                | 252    | 72,4%      |
| 4   | Mahasiswa sambil bekerja | 28     | 8,0%       |
|     | Total                    | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi status saat ini, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang. Mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 252 orang (72,4%). Selanjutnya, responden yang bekerja berjumlah 51 orang (14,7%), responden yang berstatus mahasiswa sambil bekerja sebanyak 28 orang (8,0%), sedangkan responden yang belum bekerja merupakan jumlah yang paling sedikit, yaitu sebanyak 17 orang (4,9%).

Pada distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini masih berstatus sebagai mahasiswa. Selain itu, terdapat sebagian responden yang telah bekerja, baik sebagai pekerja penuh waktu maupun mahasiswa yang sambil bekerja, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang belum bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh individu yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sesuai dengan rentang usia dewasa awal yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

**Tabel 8. Jumlah Subjek Berdasarkan status tempat tinggal**

| No. | Status tempat tinggal     | Jumlah | Persentase |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1   | Kos/kontrak               | 161    | 46,3%      |
| 2   | Tinggal bersama orang tua | 146    | 42,0%      |
| 3   | Saudara                   | 29     | 8,3%       |
| 4   | Suami                     | 6      | 1,7%       |
| 5   | Tinggal sendiri           | 6      | 1,7%       |
|     | Jumlah                    | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi status tempat tinggal, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang. Mayoritas responden tinggal di kos atau kontrakan, yaitu sebanyak 161 orang (46,3%). Selanjutnya, responden yang tinggal bersama orang tua berjumlah 146 orang (42,0%), responden yang tinggal bersama saudara sebanyak 29 orang (8,3%), sedangkan responden yang tinggal bersama suami dan tinggal sendiri masing-masing berjumlah 6 orang (1,7%).

Berdasarkan distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal di kos atau kontrakan dan bersama orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan wanita dewasa awal yang masih menempuh pendidikan atau sedang berada pada tahap transisi menuju kemandirian, sehingga tempat tinggal mereka didominasi oleh kos/kontrakan maupun rumah orang tua. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang tinggal bersama saudara, suami, atau tinggal sendiri.

**Tabel 9. Jumlah Subjek Berdasarkan status tempat tinggal**

| No. | Hubungan dengan orang tua | Jumlah | Persentase |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1   | Tidak baik                | 124    | 35,6%      |
| 2   | Hubungan baik             | 224    | 64,4%      |
|     | Jumlah                    | 348    | 100%       |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hubungan responden dengan orang tua, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 348 orang. Mayoritas responden memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, yaitu sebanyak 224 orang (64,4%). Sementara itu, responden yang menyatakan memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tua berjumlah 124 orang (35,6%).

Berdasarkan distribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Namun demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga responden yang melaporkan memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua pada responden cukup beragam, meskipun secara umum didominasi oleh hubungan yang baik.

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal. Pengujian menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap unstandardized residual.

**Tabel 10. Tabel Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                     |                | Unstandardiz<br>ed Residual |
|-------------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N                                   |                | 348                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>    | Mean           | ,0000000                    |
|                                     | Std. Deviation | 14,84657770                 |
| Most Extreme Differences            | Absolute       | ,062                        |
|                                     | Positive       | ,033                        |
|                                     | Negative       | -,062                       |
| Test Statistic                      |                | ,062                        |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> |                | ,002                        |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 348 responden. Hasil pengujian menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,062 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi tidak berdistribusi normal.

## Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel father involvement (X) dengan self-esteem (Y).

**Tabel 11. Hasil Uji Linearitas**

|       |                |                          | ANOVA Table    |     |             |        |       |
|-------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|-------|
|       |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.  |
| Y * X | Between Groups | (Combined)               | 15138,620      | 51  | 296,836     | 1,361  | ,062  |
|       |                | Linearity                | 3204,062       | 1   | 3204,062    | 14,692 | <,001 |
|       |                | Deviation from Linearity | 11934,558      | 50  | 238,691     | 1,095  | ,318  |
|       | Within Groups  |                          | 64551,484      | 296 | 218,079     |        |       |
|       | Total          |                          | 79690,103      | 347 |             |        |       |

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan ANOVA, pada komponen Linearity diperoleh nilai F sebesar 14,692 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Selain itu, pada komponen Deviation from Linearity diperoleh nilai F sebesar 1,095 dengan nilai signifikansi 0,318 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y memenuhi asumsi linearitas, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

## Uji Hipotesis

### Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di Kota Medan.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi Pearson

| Model Summary <sup>b</sup>   |                   |          |                   |                            |
|------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                        | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                            | ,201 <sup>a</sup> | ,040     | ,037              | 14,868                     |
| a. Predictors: (Constant), X |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Y     |                   |          |                   |                            |

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,741 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dinyatakan signifikan. Menurut Sugiyono (2023), nilai koefisien korelasi pada rentang 0,60 sampai 0,799 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri.

Tabel 13. Uji Regresi Linear Sederhana

| Model Summary <sup>b</sup>   |                   |          |                   |                            |
|------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                        | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                            | ,201 <sup>a</sup> | ,040     | ,037              | 14,868                     |
| a. Predictors: (Constant), X |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Y     |                   |          |                   |                            |

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 3204,062       | 1   | 3204,062    | 14,494 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 76486,042      | 346 | 221,058     |        |                   |
|                    | Total      | 79690,103      | 347 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), X  
Coefficientsa

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 46,043                      | 4,449      |                           | 10,349 | ,000 |
|       | X          | ,253                        | ,067       | ,201                      | 3,807  | ,000 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,201, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) berada pada kategori rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,040, yang berarti bahwa variabel X mampu menjelaskan 4% variasi pada variabel Y, sedangkan 96% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,037, yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 3,7%.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 14,494 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka model regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian, variabel X secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Y sehingga model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 46,043 dan koefisien regresi variabel X sebesar 0,253. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 46,043 + 0,253X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X meningkat sebesar satu satuan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,253 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Selanjutnya, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel X memiliki nilai t hitung sebesar 3,807 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y diterima.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa variabel father involvement berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-esteem wanita dewasa awal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 3,807, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh father involvement terhadap self-esteem diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah (father involvement), maka semakin tinggi pula self-esteem wanita dewasa awal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,253, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada father involvement akan diikuti oleh peningkatan self-esteem sebesar 0,253 satuan.

Dengan demikian, keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan self-esteem wanita dewasa awal.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,040 menunjukkan bahwa father involvement hanya mampu menjelaskan 4% variasi self-esteem. Sementara itu, 96% variasi self-esteem dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa self-esteem merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh ibu, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman hidup, dukungan sosial, kepribadian, kondisi lingkungan, serta pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori father involvement yang dikemukakan oleh Michael E. Lamb, yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu engagement, accessibility, dan responsibility. Menurut Lamb, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memberikan dukungan emosional, terlibat dalam aktivitas bersama anak, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Keterlibatan yang konsisten memungkinkan anak memperoleh rasa aman (secure attachment), dukungan sosial, serta pengalaman interpersonal yang positif sehingga mampu membangun penghargaan terhadap dirinya.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori self-esteem dari Morris Rosenberg yang menyatakan bahwa self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap nilai dirinya yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial, terutama dengan significant others. Dalam keluarga, ayah merupakan salah satu significant others yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Ketika anak memperoleh kasih sayang, penerimaan, penghargaan, dan dukungan dari ayah, anak akan mengembangkan keyakinan bahwa dirinya bernilai dan mampu menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan anak lebih mudah meragukan kemampuan dirinya, merasa kurang dihargai, serta memiliki penilaian diri yang negatif.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan dewasa awal dari Jeffrey Jensen Arnett yang menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas diri, kemandirian, hubungan interpersonal, dan tujuan hidup. Pada fase ini, pengalaman pengasuhan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak dan remaja tetap memberikan pengaruh terhadap penyesuaian psikologis individu. Oleh karena itu, wanita dewasa awal yang sejak kecil memperoleh keterlibatan ayah yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan penghargaan diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang memperoleh keterlibatan ayah.

Dengan demikian, hasil deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah masih menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologis wanita dewasa awal. Semakin baik kualitas keterlibatan ayah melalui aspek engagement, accessibility, dan responsibility, maka semakin besar peluang individu untuk mengembangkan penghargaan diri yang positif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat self-esteem pada wanita dewasa awal dalam penelitian ini didominasi oleh kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 180 responden (51,7%) berada pada kategori sedang, 104

responden (29,9%) berada pada kategori tinggi, dan 64 responden (18,4%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat self-esteem yang cukup baik.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang berada pada usia dewasa awal menunjukkan bahwa pengalaman father involvement yang diperoleh selama masa perkembangan masih memberikan pengaruh terhadap pembentukan self-esteem. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahputri, Azahra, dan Risnawati (2025) yang menemukan bahwa father involvement tetap memberikan kontribusi terhadap self-esteem pada individu usia 18–25 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak hingga memasuki masa dewasa awal.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas merupakan wanita dewasa awal berusia 22 tahun, belum menikah, berstatus mahasiswa, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap transisi menuju dewasa (emerging adulthood), sehingga dukungan keluarga, khususnya keterlibatan ayah, masih memiliki peran penting dalam membentuk self-esteem. Menurut Arnett (2015), individu pada masa emerging adulthood masih membutuhkan dukungan emosional dari keluarga dalam proses pembentukan identitas dan penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan kontribusi father involvement yang cukup besar terhadap self-esteem, hasil penelitian tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga hubungan yang ditemukan menunjukkan adanya pengaruh secara statistik berdasarkan model regresi, tetapi tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan wanita dewasa awal di Kota Medan sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dari wilayah yang berbeda, menggunakan desain longitudinal, serta menambahkan variabel lain seperti attachment, self-compassion, dukungan sosial, atau pola asuh ibu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada wanita dewasa awal di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara father involvement terhadap self-esteem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat self-esteem yang dimiliki oleh wanita dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah pula tingkat penghargaan diri, penerimaan diri, dan kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Keterlibatan ayah (father involvement) tidak hanya diartikan sebagai kehadiran ayah secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang hangat, pendampingan, pengawasan, serta tanggung jawab terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Bentuk keterlibatan tersebut memberikan pengalaman positif yang

membantu anak perempuan membangun pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, merasa dihargai, dicintai, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Pengalaman positif bersama ayah sejak masa kanak-kanak menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan self-esteem ketika individu memasuki masa dewasa awal.

Sebaliknya, wanita dewasa awal yang memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang rendah cenderung menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, serta lebih rentan mencari validasi dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak perempuan memiliki kontribusi yang penting terhadap perkembangan psikologis individu, khususnya dalam pembentukan self-esteem. Oleh karena itu, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak hingga memasuki usia dewasa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis anak. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa father involvement berkontribusi terhadap pembentukan self-esteem wanita dewasa awal di Kota Medan. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang berkualitas diharapkan dapat menjadi faktor protektif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, penghargaan diri, penerimaan diri, serta membantu wanita dewasa awal menjalani berbagai tugas perkembangan secara lebih optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa father involvement merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi self-esteem wanita dewasa awal. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas hubungan antara ayah dan anak melalui komunikasi yang efektif, dukungan emosional, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak perlu terus ditingkatkan agar perkembangan psikologis anak perempuan dapat berlangsung secara sehat dan optimal hingga memasuki masa dewasa awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2012). *Father involvement dalam pengasuhan anak (Paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak>
- Abdullah, A. H. (2025). Hubungan father involvement dan self esteem pada mahasiswa yang mengalami toxic relationship. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2015). Perceived Social Support and Mental Health Among Single vs. Partnered Polish Young Adults. *Current Psychology*, 34(1), 82–96. <https://doi.org/10.1007/s12144-014-9242-5>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metode penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2015). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties | JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol 5 No. 1 April 2026 | 630

(2nd ed.). Oxford University Press.

- Assyfa, S. K., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Fenomena fatherless: Apakah ada pengaruh father involvement terhadap self-esteem individu dewasa awal fatherless di Kabupaten Karawang? *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4), 1100–1112. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i4.5509>
- Assyfa, N., Riza, M., & Aisha, R. (2023). Does father involvement influence self esteem of early adults in fatherless phenomenon? *Al-Syakhsiyyah: Journal of Psychology and Human Development*, 5(2), 120–131.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Kruger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44.
- Buckley, M. (2018). Exploring “Fatherless Woman Syndrome” and The Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women. American: ProQuest.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. W. H. Freeman.
- Cozens, M. E. (1999). Fostering the self-esteem of children with reading difficulties: A Christian approach. *Education Papers and Journal Articles*, Paper 21.
- Edwards, B. D. (2010). Book review: Brown (2006). Confirmatory factor analysis for applied research. *Organizational Research Methods*, 13(1), 214–217. <https://doi.org/10.1177/1094428108323758>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164.
- Gupta. (2025). Parent support, emotional stability, and self-esteem in emerging adulthood. *International Journal of Indian Psychology*.
- Handayani, R., & Heri, H. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Truss Media Grafika.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). David McKay.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Holden, C. J., Zeigler-Hill, V., Shackelford, T. K., & Welling, L. L. M. (2018). The impact of relationship-contingent self-esteem on mate retention and reactions to threat. *Personal Relationships*, 25(4), 611–630. <https://doi.org/10.1111/pere.12255>
- Knee, C. R., Canevello, A., Bush, A. L., & Cook, A. (2008). Relationship contingent self-esteem and the ups and downs of romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(3), 608–627.
- Lamb, M. E. (1985). *The father's role: Applied perspectives*. John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.

- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Michinton, J. (1993). *Maximum self-esteem: The handbook for reclaiming your sense of self-worth*. Golden Books Center.
- Monks, F. J. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice*. Springer Publishing Company.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice* (4th ed.). Springer.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 404–418.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. In N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (2nd ed., pp. 58–93). Routledge.
- Price, P. C., Jhangiani, R. S., & Chiang, I.-C. A. (2000). *Research methods in psychology*.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10.
- Richards, M. H., Gitelson, I. B., Petersen, A. C., & Hurtig, A. L. (1991). Adolescent personality in girls and boys: The role of mothers and fathers. *Psychology of Women Quarterly*, 15(1), 65–81.
- Risnawati, R., Nuraqmarina, D., & Wardani, R. (2021). Father involvement dan self-esteem pada remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.  
<https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Safitri, D., Rahman, F., & Lestari, A. (2024). Preference for life partners in early adult women: The role of self-esteem and father's involvement. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 145–158.
- Saif, U. A. (2018). Saatnya ayah mengasuh. *Jurnal Psikologi*, 13(3), 354–360.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self-esteem mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (Perkembangan sepanjang rentang kehidupan)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (2008). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Sharma, & Gautam. (2024). Relationship among paternal involvement, father–daughter relationship, and self-esteem. *International Journal of Indian Psychology*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X". *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, 230–238.
- Syahputri, A., A zahra, F., & Risnawati, R. (2023). The greater father involvement in parenting, the better self-esteem develops. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 45–56.
- Taroreh, & Widyorini. (2025). Father involvement sebagai prediktor resiliensi dan career confidence pada emerging adulthood. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.